

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medium* berarti perantara atau pengantar. Menurut Yusufhadi Miarso media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dari guru ke siswa agar lebih mudah dimengerti sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar.¹⁴

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara guru, peserta didik dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan merupakan isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang disajikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran disekolah. Penyampaian pesan merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.¹⁵

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat penghubung antara guru, siswa dan bahan ajar yang telah dirancang untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa lebih menangkap proses pembelajaran.

¹⁴ Amka, *Media Pembelajaran Inklusi*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 16.

¹⁵ Ramli, Abdullah, "Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", *Jurnal Lantanida*, Vol.4,no.1. hal.36.

¹⁶ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 45-46

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaanya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebab telah dikaji dan diteliti pembelajaran dengan menggunakan media hasilnya lebih optimal. Dalam bagian ini dipaparkan berbagai fungsi media dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Dalam proses pembelajaran, media tidak terpisahkan dengan komponen lainnya artinya saling berhubungan.
3. Media pembelajaran yang akan diterapkan juga harus sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Dengan menggunakan media pembelajaran bukan hanya untuk bermain saja, namun mempermudah siswa menangkap pembelajaran berlangsung.
5. Mempercepat proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan proses pembelajaran.
6. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berarti bahwa pembelajaran menggunakan media akan lebih bermakna dan mudah diingat siswa.
7. Media pembelajaran memberikan contoh nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

c. Manfaat Media Pembelajaran sebagai berikut:

- 1) informasi yang disajikan melalui media ketika kegiatan belajar dilakukan akan lebih unik sehingga memunculkan stimulus tersendiri bagi anak untuk mengingat,
- 2) dilakukan pemakaian media sebagai penyampaian informasi saat mengajar akan memunculkan motivasi tersendiri bagi siswa untuk pencapaiannya yang lebih baik,
- 3) siswa yang berbeda dapat diatasi ketika dilaksanakannya kegiatan belajar melalui media yang dipakai sebagai penyampai informasi,
- 4) secara tidak langsung memberitahu siswa melalui media saat belajar.

Pada dasarnya penyampaian informasi yang dilakukan melalui media berguna sebagai pemberitahuan informasi yang lebih jelas, terarah,

¹⁷ Mais, Asrorul, *Media Pembelajaran: Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016), 12.

tersistem serta dapat membuat pola perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁸

d. Jenis-jenis Media

1) Media Audio

Media yang mengandalkan kemampuan suara seperti radio, kaset rekaman, piringan hitam, dan MP-3.

2) Media Visual

Media yang mengandalkan indera penglihatan seperti media foto, gambar, grafik, dan poster.

3) Media Audiovisual

Media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti televisi, kaset video, dan *video compact disk* (VCD).

4) Media Animasi

Media yang bergerak dibuat dengan cara merekam gambar-gambar diam, kemudian rekaman gambar-gambar tersebut diputar ulang secara berurutan sehingga terlihat tidak lagi sebagai masing-masing gambar terpisah. Karakter dalam animasi dalam bentuk gambar dua dimensi (2D) dan tiga dimensi (3D). Sehingga gambar seolah-olah hidup.

5) Multimedia

Media yang menggabungkan media seperti audio, visual, audio visual dan animasi yang terdiri dari gambar, foto, audio, video, teks, dan grafis.¹⁹

2. Media Cerita Bergambar

a. Pengertian Media Cerita Bergambar

Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku bergambar biasanya untuk anak-anak usia sekolah dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca. Melalui buku bergambar, anak-anak

¹⁸ Fadjarajani, Siti, Media Pembelajaran Transformatif , (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 23.

¹⁹ Fikri, H. & Madona, A.S., *Pengembangan Media Pembelajaran: Berbasis Multimedia Interaktif*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 19.

akan terbantu dalam roses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.²⁰

Media cerita bergambar adalah segala sesuatu pengantar pesan atau perantara bercerita berupa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang dalam bentuk tiruan gambar binatang, tumbuhan, atau orang yang dibuat dengan coretan pensil.²¹ Cerita Bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cerita bergambar dicetak di atas kertas dan dilengkapi teks. Cerita bergambar merupakan media yang unik menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif media yang sanggup menarik perhatian semua orang termasuk anak-anak dari segala usia. Karena memiliki kelebihan yaitu mudah dipahami.²²

Menurut definisi Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkat pendidikan, mulai pra sekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Buku secara khusus diberi ilustrasi untuk anak berusia 12-13 tahun. Termasuk dalam kategori ini adalah buku nonfiksi, buku karton, buku mengenal alphabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar konsep (*picture book*), dan buku cerita bergambar (*picture story book*).

Menurut Nancy Anderson mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori, yaitu buku bergambar pra sekolah seperti huruf, angka, warna), buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata), sastra tradisional (mitos, dongeng, cerita

²⁰ Santoso, Hari, Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergabar, UPT Perpustakaan UNM, April, 2008.

²¹ Fitri P, Agus Triyogo, Eliya Rosalina, “Penerapan Media Cerita Bergambarpada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri Sukakarya”, Jurnal Language Education and Literature, Vol.2., no.2., (2022),3.

²² Rita, R, Marido A. Hasjmy, Sukmawati, “Peningkatan Kemampuan Membaca Lancar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Cerita Bergambar”, <https://media.neliti.com/media/publications/215413-peningkatan-kemampuan-membaca-lancar-dal.pdf>

rakyat, legenda, sajak), fiksi, biografi, ilmu pengetahuan, puisi, dan syair.²³

Buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Disadari bahwa membaca sangat penting, tetapi yang lebih penting yaitu bagaimana mereka mampu memilih buku bacaan yang tepat bagi siswa sesuai dengan masa perkembangannya. Buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan pemahaman akan bacaan yang dibaca. Hal-hal positive yang ditawarkan oleh buku cerita bergambar untuk siswa dapat dimaknai dan dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-harinya apabila siswa dapat memahaminya.²⁴

Media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada kelas II disarankan dibuat secara berseri sesuai dengan kalimat cerita kalimat tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu rangkaian cerita. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan karakteristik anak yang mudah bosan dan kurang tertarik jika hanya dihadapkan dengan kata-kata dalam beberapa kalimat.²⁵

Penggunaan media cerita bergambar memberikan pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Media cerita bergambar yang dibangun berkaitan dengan cerita menemukan isi cerita seperti alur, tema, tokoh, gaya bahasa dan amanat. Media gambar dapat menawarkan guru untuk membuat pembelajaran menjadi efektif, memastikan pengetahuan bertahan lama, memperbaiki perhatian dan konsentrasi dan memberikan kekuatan imajinasi peserta didik.²⁶ Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar,

²³ Noor Alfu Laila, Yati, Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.2 no.2, hal.182-183.

²⁴ Tarigan, Nova Triana, Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, *Jurnal Curere* Vol.2 no.2 hal.142-143

²⁵ Laksana & Widiastika, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Ngada Flores", *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol.2, no.2, (2017), 151-162.

²⁶ Naz, A., & Akbar, R.A, Use of Media for Effective Instruction its Importance, (*Journal of Elementary*:2008), 35-40.

yaitu menunjang penggunaan media mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar.²⁷

Penggunaan buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak. Di mana melalui membaca buku cerita bergambar dapat menstimulus anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa atau kecerdasan linguistiknya. Kegiatan membaca buku cerita bergambar ini dapat memberikan pengalaman yang unik dan menarik untuk anak. Terlebih jika anak menguasai cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk mengungkapkan emosi yang ada pada buku cerita tersebut.²⁸

b. Kelebihan media cerita bergambar

Berikut ini beberapa kelebihan cerita bergambar menurut Sadiman yaitu: Bersifat kongkrit, gambar sesuai dengan kehidupan nyata, bersifat realistic, media gambar alat dan bahan mudah didapatkan tanpa membatasi ruang dan waktu, buku cerita bergambar mampu mengembangkan imajinasi, kreativitas dan daya pikir tingkat tinggi pada siswa, dan dapat memperjelas dalam proses belajar mengajar.²⁹

c. Kekurangan media cerita bergambar

Adapun kekurangan cerita bergambar antara lain yaitu: Gambar hanya menekankan pada indera mata, terbatas pada indera visual, tulisan penjelas sangat terbatas, dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.³⁰

²⁷ Suhartini, Syamsudin, Sahrudin, "Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.4., no.12, (2014), 170.

²⁸ Scull et al, "Young Learners: Teachers Questions and Prompt as Oppurtunities for Childerns' laguange development, University of Mealbourne, Deakin University, and University of Mealbourne. Vol.8., no.7 (2013), 71.

²⁹ Mutiasih Palupi, Prana Dwija Iswara, Trisna Nugraha, Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Kelas II Sekolah Dasar, *Jurnal Taman Cendekia* Vol.5 no.1 hal.565.

³⁰ Njihana, Ermaniatu, *Metode PjBL: Project Based Learning*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2021), 15-21.

3. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan adalah “kesanggupan; kecakapan; kekuatan”. Sedangkan membaca adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal dan memahami informasi melalui bacaan. Membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi oleh pembaca melalui informasi dari dalam bacaan tersebut. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, namun kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok yang membaca makna.³¹ Beberapa ahli berpendapat membaca adalah sebagai berikut:

Menurut Burnes, membaca adalah proses interaktif, yaitu suatu proses manakala pembaca terlibat dalam pertukaran gagasan dengan penulis melalui teks. Pertukaran ini selalu memiliki tujuan dan selalu terjadi dalam suatu konteks atau setting. Kemampuan pembaca dalam memahami bahasa lisan menjadi prasyarat memahami wacana tulis.

Menurut Mey-yun membaca tergantung pada keberhasilan interaksi beberapa faktor (1) kecakapan konseptual yang mengacu pada kapasitas intelektual seperti analisis, sintesis, dan inferens, (2) latar belakang pengetahuan yang mencakup pengetahuan sosio kultural, (3) strategi proses yang mengacu pada kecakapan dan keterampilan membangun kembali makna teks melalui penyampelan berdasarkan pengetahuan korespondensi, graphem-morfonomem, informasi silabi-morfem, informasi sintaktik, makna lesikal, makna kontekstual, dan strategi kognitif.³²

Al-qur'an juga banyak menjelaskan begitu pentingnya perintah untuk membaca. Salah satunya terdapat surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berisi penjelasan-penjelasan untuk membaca, melalui membaca seseorang akan menemukan informasi untuk kemajuan hidupnya.

³¹ Sofiyah, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas II SDN 2 Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol.3 no.2 hal. 3

³² Subadiyono, *Pembelajaran Membaca*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), 1-2.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْأَبْهَةَ نَسَانَ
 مِنْ عَلَقٍ (۲) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَعْلَى فَرَّمَ (۳) الَّذِي
 عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajarkan kepada manusia dari apa yang mereka tidak diketahuinya.

Pada ayat di atas, surat Al-Alaq adalah surat yang pertama kali diturunkan yang diperintahkan untuk membaca. Perintah membaca erat kaitannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agar manusia menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus patuh dan tunduk kepadanya. Gambaran manusia yang dijelaskan pada ayat 1-5 surat Al-‘Alaq adalah: Manusia adalah makhluk yang harus dididik, melalui pendidikan maka potensi diniyah dan potensi-potensi lainnya akan berkembang secara wajar, melalui pendidikan harkat martabat kemanusiaan manusia dengan sendirinya akan terjaga dan terus meningkat, melalui pendidikan maka sifat-sifat congkak dan sombong diharapkan akan dapat dihilangkan.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas berpikir melalui penglihatan mengenai bacaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, menemukan isi atau pokok gagasan dan menyampaikan isi bacaan dari penulis ke pembaca.

³³ Daud, Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ANTASARI PRESS, 2015), 5-15.

b. Tujuan membaca

Tujuan seseorang membaca adalah untuk memperoleh informasi dan memahami isi bacaan tersebut. Tujuan membaca menurut Burns, dkk yaitu:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Menggunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- 8) Mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks.³⁴

c. Membaca pemahaman

Menurut Suhendar Membaca pemahaman adalah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga akan terasa berarti setelah bahan bacaan dibaca sampai selesai. Memandang membaca pemahaman sebagai suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa membaca yang penekanannya diarahkan pada isi bacaan. Pembaca harus mampu menguasai dan memahami bacaan yang dibacannya.

Menurut Tarigan, membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, drama tulis, pola-pola fiksi. Membaca pemahaman berkaitan dengan usaha memahami hal-hal penting dari yang dibaca.

Menurut Grellet, suatu teks bacaan tidak hanya sekedar mengerti apa yang ada, tetapi lebih dalam lagi yang diperlukan pemahaman. Menurut Somadaya, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca (3)

³⁴ Dr. Rahim Farida M.Ed, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar:Edisi kedua*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 11.

proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.³⁵

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah memahami setiap kata-kata yang ada dalam teks bacaan, hubungan antar kalimat, perbedaan dan persamaan dalam bacaan, menyimpulkan isi bacaan, dan merefleksikan hal-hal yang telah dibaca. nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari bacaan yang kita hadapi, sehingga orang lain dapat mendengar serta memahami teks bacaan tersebut.

d. Prinsip-prinsip membaca pemahaman

Langkah awal untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran membaca adalah memahami berbagai prinsip-prinsip pembelajaran membaca. Menurut Nuttal mengemukakan prinsip-prinsip diantaranya yaitu: (1) pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan membangun membaca anak, (2) kemampuan membaca anak tidak dapat di bentuk secara sekaligus melainkan harus di bentuk secara perlahan, (3) pengajaran membaca harus senantiasa di lakukan melalui interaksi antara guru dan kelas, (4) mengajarkan membaca harus senantiasa di tunjukan guna membangun kemampuan anak berinteraksi dengan teks, (5) pembelajaran membaca harus di lakukan dalam kondisi kelas yang kondusif, (6) pembelajaran membaca harus dilakukan dengan melatih siswa berbagai strategi membaca, (7) pembelajaran membaca harus diusahakan membekali siswa berbagai strategi membaca yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai jenis bacaan, (8) memahami dua jenis kemampuan membaca yaitu kemampuan membaca intensif dan kemampuan membaca ekstensif.³⁶

e. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permasalahan maupun membaca pemahaman. Menurut Lamb dan Arnold, faktor-faktor diantaranya yaitu:

³⁵ Aningsih, Jayanty, Icy Putri, "Upaya Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui strategi directed reading thinking activity (DRTA) di kelas III", *Jurnal Pedagogik*, vol.5 no.2, (2017)

³⁶ Khaerunnisa, Salam Rosidah, Uli Astuti, "Penerapan Strategi SQR Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa", *Indonesia Journal Of Educational Studies*, Vol.21 no.1 hal.16-17.

- 1) Faktor Fisiologis
Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (missal cacat otak) dan kekurangamatangan fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.
 - 2) Faktor Intelektual
Istilah inteligensi adalah kemampuan global individu yang bertindak sesuai dengan tujuan, berfikir rasional. Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang mempengaruhi oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Setiap intelegensi anak berbeda-beda tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca.
 - 3) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup faktor keluarga dan faktor ekonomi keluarga.³⁷
- f. Indikator kemampuan membaca pemahaman
- Menurut Dalman, keterampilan membaca pemahaman menekankan pada isi bacaan, yaitu berupa:
- 1) Memahami makna kata-kata yang dibaca.
 - 2) Memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat.
 - 3) Memahami inti sebuah kalimat yang dibaca.
 - 4) Memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari paragraph yang dibaca.
 - 5) Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari bacaan.
 - 6) Membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri.
 - 7) Menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.³⁸

³⁷ Suryani, Ade Irma, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.9 no.1, 121-122

³⁸ Simbolon, Naeklan, Khoiri, Chintia, "Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran CIRC pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar", *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, Vo. 1 no.1, (2016)

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumnuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membuat siswa mampu berkomunikasi menggunakan kalimat Bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan memperhatikan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan Bahasa Indonesia dalam buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).³⁹

Adapun tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dirumuskan dalam kurikulum sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan diri kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkannya karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. dalam masyarakat Indonesia. merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia

³⁹ Assya, zilfa & hikmat, ade “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, Jurnal BASICEDU, Vol. 5 no. 6, (2021)

dalam menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka Bahasa Indonesia memiliki peran penting bagi seluruh siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

(1) Keterampilan mendengar atau menyimak

Keterampilan yang memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Artinya, tidak hanya sekedar mendengarkan bunyi bahasa, namun memahami maknanya.

(2) Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam berbicara atau mengarang. Kegiatan berbicara adanya aktivitas antara berbicara dan mendengarkan.

(3) Keterampilan Membaca

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat aktif-reseptif.

(4) Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif.⁴⁰

c. Materi Bahasa Indonesia Kelas II

Penelitian ini meneliti Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 7 Kebersamaan Materi memahami isi teks Dongeng. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari Tabel 2.1.

⁴⁰ Dr. Yeti Mulyati, M.Pd., Modul: Hakikat Keterampilan Berbahasa diakses pada tanggal 28 September 2021, <http://core.ac.uk>

Tabel 2.1 Kompetensi Inti atau Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi memahami isi teks dongeng

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p> <p>2. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>3.8 Menggali informasi dan dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.</p> <p>4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.</p>	<p>3.8.1. Tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya.</p> <p>4.7.1 Menuliskan pengalaman yang berkaitan dengan keselamatan diri di rumah dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf capital dan tanda baca yang tepat penuh kejujuran.</p>

5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia 2013

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada

pengembangan kompetensi dalam ranah sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Melalui teks-teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui membaca teks siswa mampu memperbaiki sikap untuk lebih berkarakter. Melalui pendekatan saintifik atau ilmiah pembentukan karakter akan mudah terealisasi. Dengan pendekatan saintifik siswa diminta untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.⁴¹

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan integrasi pembentukan sikap, seperti mengamati dengan tanggung jawab, menanya dengan santun, mencoba dengan jujur, dan mengasosiasi dan mengomunikasikan dengan aktif. Sikap baik tersebut akan terus ditanamkan dalam setiap pembelajaran sehingga ketika siswa sudah terbiasa dengan sikap baik kebiasaan akan menjadi sifat.⁴²

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Pada Kurikulum 2013

Pembelajaran berbasis teks memiliki padangan bahwa bahasa adalah fenomena sosial dengan pengertian bahwa bahasa adalah sumber daya untuk membuat arti antarmanusia. Dengan kata lain, melalui pendekatan atau pembelajaran berbasis teks ini bahasa menjadi titik pusat dalam pembelajaran semua bidang studi. Pendekatan ini yang menjadi kekuatan kurikulum 2013 terutama dalam pembelajaran bahasa.⁴³

Kurikulum 2013 memiliki ciri yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, terutama pembelajaran berbasis teks yaitu (1) integrasi tiga unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran bahasa, (2) pendekatan ilmiah, dan (3) penilaian otentik. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih difokuskan mulai dari pengetahuan (*apa yang mengetahui*), keterampilan (*mengetahui bagaimana*), dan

⁴¹ Praptomo, Baryadi Isodarus, "Pebelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks", Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS", Vol.11, no.1. 2.

⁴² Novia, Winda, "Implementasi Kurikulum 20133 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis TIK", Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya, Vol.1, no.1. 89.

⁴³ Nur, Mei Ningsih, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi Pada Pendekatan Saintifik", Jurnal Edukasi Lingua Sastra, Vol.15, no.2, 33.

sikap (*mengetahui mengapa*). Selanjutnya pembelajaran apa yang diketahui pembelajar menjadi dasar untuk mengembangkan bagaimana yang diketahuinya itu menjadi keterampilan dan selanjutnya bagaimana pengetahuannya tentang sesuatu membentuk mengapa pembelajar mengetahui atau membentuk sikap pembelajar.⁴⁴

Setiap kompetensi inti (KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4) memiliki kompetensi dasar yang berbeda-beda. Setelah memetakan dan menganalisis KI dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia berikut rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar pada kurikulum 2013 (1) pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks, (2) empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang sudah ada di dalam kurikulum, (3) materi pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 lebih sedikit dibandingkan sebelumnya.⁴⁵

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh suatu informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam penelitian terdahulu ini peneliti menelaah beberapa jurnal antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Maruti dan Dewi Lailatul Karoma yang berjudul “Penerapan Metode SQ3R Disertai Media Cerita Bergambar pada Keterampilan Membaca Siswa SD”.⁴⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan metode SQ3R disertai media cerita bergambar pada siswa kelas IV SD. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi

⁴⁴ Amrin, Saragih, “Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013”. *Jurnal Medan Makna*, Vol.14, no.2, 206-207.

⁴⁵ Neneng, Sri Wulan, “Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar,” *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* 1 no.2. 179-180.

⁴⁶ Endang Sri Maruti, Dewi L. Karoma., “Penerapan Metode SQ3R Disertai Media Cerita Bergambar pada Keterampilan Membaca Siswa SD,” *Journal of Nusantara Education* 1, no.2 (2022): 79-80, diakses pada tanggal 24 Juni, 2022, <http://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED>

- peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari pada siklus I siswa yang berminat dalam pembelajaran sebanyak 32%, pada siklus berikutnya mengalami peningkatan menjadi 47% dan pada siklus III meningkat menjadi 74%. Persamaan penelitian yang dilakukan Endang Sri Maruti dan Dewi Lailatul Karoma sama dengan peneliti yaitu membahas tentang kemampuan membaca pemahaman siswa, media cerita bergambar, materi penelitian, teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya yaitu dari subjek, setting, jenis penelitian dan kelas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zilfa Assya Trisanti dan Ade Hikmat yang berjudul “Pengembangan Media Cerita Bergambar Terhadap Minat Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.⁴⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat membaca siswa terhadap efektifitas media buku cerita bergambar pada minat membaca siswa di kelas II. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang diklasifikasikan sesuai dengan subjek. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat yaitu media pembelajaran buku cerita bergambar dinyatakan valid dan layak untuk diterapkan. Ada beberapa aspek bahwa penelitian ini layak yang pertama: media pembelajaran buku cerita bergambar mendapatkan presentase sebesar 91,6% dilihat dari kualitas materi, dan manfaat buku cerita bergambar. Kedua, media buku cerita bergambar mampu menumbuhkan minat membaca siswa terutama pada saat kegiatan literasi. Ketiga, buku cerita bergambar memiliki dampak positif bagi siswa jika digunakan peningkatan kegiatan literasi dan dapat mengatasi kurangnya minat membaca siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan Zilfa Assya Trisanti dan Ade Hikmat sama dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan media media cerita bergambar, kelas, materi pelajaran bahasa indonesia. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada setting, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan subjek.
 3. Penelitian yang dilakukan Fitri Puspita, Agus Triyago, dan Eliya Rosalina berjudul “Penerapan Media Cerita Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri

⁴⁷ Zilfa, Assya Trisanti & Ade, Hikmat,. “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *JURNAL BASICEDU* 5, no.6 (2021): 6018, diakses pada tanggal 4 Juli, 2022, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Sukakarya”.⁴⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri Sukakarya setelah diterapkan Media Cerita Bergambar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pre-test menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa belum ada yang mencapai nilai KKM 70 sebelum menggunakan media cerita bergambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan pada post-test menunjukan bahwa sebanyak 19 siswa tuntas dan 1 siswa dikatakan tidak tuntas setelah diterapkan media cerita bergambar. Berdasarkan hasil rata-rata kemampuan awal (pre-test) sebanyak 18,65 sedangkan rata-rata kemampuan akhir (post-test) yaitu sebesar 8,30. Persamaan penelitian yang dilakukan Fitri Puspita, Agus Triyago, dan Eliya Rosalina sama dengan peneliti yaitu sama-sama membahas penerapan media cerita bergambar dan mata pelajaran bahasa Indonesia, dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya yaitu dari subjek penelitian, kelas, dan metode penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Anggia Nastitie, Niken Tri Utami, dan Rahman berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model *CIRC* Berbantuan Media”.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui model *CIRC* berbantuan media cetak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengalami peningkatan, dapat dilihat dari sebelum pratindakan rata-rata nilai siswa 64,75 dan meningkat pada siklus I yaitu mencapai 74,12 pada siklus II meningkat mencapai 79 dan pada siklus III meningkat mencapai 83. Hasil penelitian yang dilakukan Vina Anggia Nastitie Ariawan, Niken Tri Utami, dan Rahman sama dengan peneliti yaitu sama-sama membahas peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, teknik pengumpulan data, dan model penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu dari materi, dan subjek penelitian.

⁴⁸ Puspita, Fitri, Agus, dkk. “Penerapan Media Cerita Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri Sukakarya”, *Jurnal Language education and literature*, Vol. 2 no.2, (2022), 1-9.

⁴⁹ Vina Anggia Nastitie Ariawan, dkk. “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model *CIRC* Berbantuan Media Cetak”, *Journal of Islamic Education*, Vol.1 no.2, (2018): 95-103.

Setelah mempelajari penelitian-penelitian di atas sebagai bahan perbandingan yang sudah teruji kesahihannya maka tampak bahwa yang diteliti oleh peneliti berbeda. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di MI Muhammadiyah Bae. Meskipun nantinya terdapat beberapa kesamaan yang berupa kutipan-kutipan atau pendapat-pendapat dalam landasan teori.

C. Kerangka Berfikir

Pada proses pembelajaran membaca pemahaman siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari guru tidak menggunakan media dan tidak bisa menggunakan media yang inovatif karena keterbatasan pengetahuan sehingga pembelajaran terlihat monoton. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MI Muhammadiyah Bae yang dilakukan peneliti terdapat permasalahan yaitu siswa tidak lancar dalam menceritakan kembali isi cerita dari teks bacaan yang telah dibacanya, terdapat siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sesuai teks bacaan dari guru dan harus membuka kembali bahan bacaan, kurangnya siswa dalam memahami isi bacaan, menentukan tema bacaan, dan memperoleh informasi dari teks yang telah dibaca. Kemudian yaitu pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga siswa tidak ikut terlibat sepenuhnya dalam memahami bacaan menjadi kurang optimal. Sehingga siswa kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut hendaknya guru memilih metode yang tepat sehingga memudahkan siswa memahami bacaan. Salah satunya yaitu menerapkan media buku cerita bergambar pada pembelajaran bahasa Indonesia. Fungsi gambar dalam cerita setidaknya dua fungsi, yaitu 1) memberikan pemahaman yang menyeluruh atau lengkap 2) memberikan imajinasi. Pada tingkatan cerita ini diberikan umumnya berupa cerita jenaka, sederhana, dan imajinatif. Hal tersebut terjadi karena pada tingkatan ini taraf berpikir siswa masih dalam tahapan praoperasional. Pada tahapan siswa masih belum melogikan sesuatu.⁵⁰ Dengan media cerita bergambar yang didalamnya terdapat kata-kata dan gambar dapat

⁵⁰ Adipta Hendra Maryaeni, Hasanah Muakibatul, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD", Jurnal Pendidikan, Vol.1,no.5, h.990

mengurangi kejenuhan pada pembelajaran sehingga mempermudah siswa dalam memahami isi bacaan yang dibacanya. Melalui media cerita bergambar ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir

